

ASKETISME TRANSFORMATIF KIAI KHALIL BANGKALAN



Abdur Rozaki
Staf Pengajar UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Kiai Khalil Bangkalan (1819-1925)¹ —populer dengan sebutan Syaikhona Khalil— memiliki posisi intelektual yang begitu sentral dalam tradisi keilmuan pesantren di Nusantara, khususnya di pulau Jawa. Selama ini, ia dikenal sebagai guru dari banyak kiai berpengaruh di Jawa. Dua di antaranya adalah pentolan pendiri Nahdlatul Ulama, Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab Chasbullah. Beberapa

literatur seputar sejarah NU menyebutkan bahwa dalam proses awal rencana pendirian, peran Kiai Khalil begitu besar. Ia adalah pemberi restu dan pendukung utama kepada Kiai Hasyim Asy'ari agar bersegera mendeklarasikan kelahiran NU.

Dalam tradisi keilmuan pesantren, Kiai Khalil —yang pernah melakukan pengembaraan intelektual di berbagai pesantren di Jawa hingga di Haramain— dikenal sebagai orang yang ahli dalam bidang ilmu fiqih, tasawuf dan tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Ia juga dinilai sebagai waliyullah karena kualitas kesalehan personalnya mencapai kedekatan sebagai kekasih sang pencipta.² Seperti kisah-kisah para wali, Kiai Khalil juga memiliki peristiwa-peristiwa ajaib, *khariqul 'adah*, dan segala macamnya. Sebagaimana kisah berikut.

Konon, saat Kiai Khalil ditangkap Belanda dan dimasukkan ke penjara, se-

¹ Kiai Khalil adalah putra H.Abd. Latif, seorang kiai di Bangkalan yang memiliki silsilah atau garis keturunan dengan Sunan Gunung Jati. Lihat, Saifullah Ma'sum, *Menapak Jejak Mengenal Watak*, (Jakarta: tp. 1994), h.4-5.

² Perjalanan intelektual Kiai Khalil dalam menimba ilmu keagamaan, yakni selain belajar di lingkungan keluarganya, juga pernah menjadi santri di pesantren Langitan Tuban, Bangil Pasuruan, Sidogiri sampai pada tahun 1860 Kiai Khalil belajar di Mekkah, dan berguru pada Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Abdul-Karim. Sepulang dari Mekah mendirikan pesantren Demangan di Bangkalan Madura. Kini di Demangan, berdiri banyak pesantren yang dikelola oleh para keturunannya.

mua sel pintu penjara kuncinya terlepas. Hal ini membuat banyak tahanan kabur. Lalu kontan saja, Kompeni melepas Kiai Khalil. Karena bila tidak, para tahanan di penjara akan kabur semua.

Hingga kini cerita lisan tentang legenda Kiai Kholil terasa kuat dan hidup dalam komunitas itu, utamanya cerita mistis.³ Dan oleh karenanya, kuburan Kiai Khalil di Tejesah Bangkalan Madura selalu dipadati oleh para peziarah kubur.

Tapi tulisan ini tidak hendak memperpanjang cerita mistis tentang kisah hidup Kiai Khalil. Sebaliknya, saya ingin mengurai jejak-jejak peninggalan Kiai Khalil secara emperis. Lalu ditafsirkan secara rasional-kontekstual dalam masa kesejarahan semasa hidupnya. Sumber utama dari penulisan ini adalah sebuah masjid dan perahu kapal dengan kapasitas muatan sekitar 15 ton yang berada di desa Telaga Biru kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan Madura. Kedua peninggalan itu hingga saat ini masih terawat dengan baik. Wawancara dengan para sesepuh desa juga dilakukan untuk memperdalam cerita tentang sejarah Kiai Khalil saat mendirikan masjid dan membuat perahu kapal dan sekaligus saat ia berdagang bersama perahu itu ke pulau Kalimantan.

Kisah berkenaan dengan keterlibatan Kiai Khalil dalam mengembangkan tradisi pelayaran rakyat hampir tak ada yang mengkajinya dalam literatur akademik, terlebih bila etos berdagang di sektor pelayaran Kiai Kholil ini dikaitkan pula dengan etos keberagamaannya. Karena itu, tulisan ini mencoba mengisi kekosongan literatur peran Kiai Khalil tentang hal ini.

Lingkungan Kultural

Jejak pengajaran keagamaan Kiai Khalil di berbagai tempat di Madura—yang paling menonjol—adalah bangunan masjid. Namun, yang paling monumental dari jejak peninggalannya adalah apa yang terdapat di desa Telaga Biru kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan Madura, Jawa Timur. Di desa pesisir ini, Kiai Khalil meninggalkan jejak, sebuah rumah kecil, masjid al-Mubarak, dan perahu kapal bernama Sarimuna. Kondisi rumah saat ini tak terawat dengan baik, berbeda dengan dua peninggalan lainnya.

Masjid al-Mubarak telah direnovasi dua kali. Renovasi masjid yang terakhir mengalami perluasan dan perubahan gaya arsitektural modern. Renovasi dilakukan dengan gotong royong, tenaga dan dana sukarelawan warga sekitar,

³ Para akademisi selain menyorot historisitas Khalil Khalil dari sisi akademis, juga mengurai pula cerita dari sisi mistisnya, seperti Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia, 1996), h. 146, dan Abdurahman Mas'ud, *Dari Haramaian Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 183-202. Sedangkan yang sangat kental warna mistisnya adalah karya Saiful Rahman, *Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1990).

tanpa sepersen pun meminta bantuan pemerintah. Sementara itu, warga setempat telah menjadikan perahu kapal Sarimuna sebagai lokasi 'museum', sehingga kondisinya menjadi permanen. Kapal Sarimuna hampir hancur oleh terpaan angin, hujan, sengatan matahari, dan air pantai saat mengalami pasang. Sarimuna memang tertambat di gundukan pasir yang berada di pinggir pantai selama puluhan tahun.

Pada akhir tahun 1990-an, beberapa kiai dan masyarakat di kampung berembuk, memikirkan nasib peninggalan Kiai Khalil. Beragam argumen diutarakan untuk menjaga peninggalan Kiai Khalil. Dari alasan sejarah hingga mimpi. Dari alasan simbol-simbol ekonomi Madura hingga penghormatan kepada Kiai Khalil. Walhasil, semuanya menghendaki bahwa peninggalan Kiai Khalil memang musti dijaga dengan baik.

Para kiai, saudagar kampung dan warga secara bergotong royong memperbaiki kembali dak-dak dan papan yang mengalami kerusakan. Mereka mengecetnya kembali tanpa mengubah corak dan warna-warni sebelumnya. Tiap malam Jumat terkadang warga membacakan do'a, tahlil, dan lain-lain. Warga sekitar yang ingin punya hajat tertentu juga kerap kali berdo'a di sekitar lokasi perahu kapal Sarimuna. Setahun sekali di sekitar perahu Sarimuna ini diadakan haul. Kiai dari pesantren Demangan, Bangkalan, yang masih ada hubungan silsilah geneologis dengan Kiai Khalil dihadirkan.

Warga Desa Telaga Biru dikenal

merupakan wilayah pantai. Mereka akhrab dengan laut, sehingga terkenal sebagai pelayar dan segala ihwal yang berhubungan dengan laut. Mereka berlayar hingga ke pulau Sumatera, Kalimantan dan bahkan Sulawesi. Tidak aneh, bila kemudian Kolonial Belanda membuat pelabuhan di Telaga Biru, agar perahu besar dapat singgah dan bertambat di sana. Pelabuhan dengan brok sebagai tempat tambatan perahu peninggalan Belanda itu sampai sekarang masih bisa dimanfaatkan. Pelabuhan tersebut mengalami beberapa kali perbaikan pada masa pemerintahan Orde Baru.

Ada cerita dari Khaliq (52 tahun) tentang Sarimuna. Kakek dari Khaliq, adalah anak buah kapal perahu Kiai Khalil, dan sekaligus menjadi orang kepercayaan Kiai Khalil. Khaliq sempat mendengar cerita bahwa Kiai Khalil terlibat bahu-membahu membuat perahu kapal Sarimuna, tentu bersama para tukang. Begitu pula saat kapal perahu itu selesai dibuat, dan berlayar ke Kalimantan, Kiai Khalil pernah sekali ikut berlayar dan berdagang. Setelah itu, pengelolaan kapal diserahkan kepada kakek Khaliq dengan sistem bagi hasil. Khaliq tidak terlalu mengetahui secara rinci berapa prosentase bagi hasilnya. Ia hanya dengar cerita bahwa hasil keuntungan dari pengelolaan kapal diperuntukkan untuk keberlanjutan kegiatan dan perawatan pembangunan masjid al-Mubarak, yang juga dibangun oleh Kiai Khalil. Jadi tidak untuk kepentingan pribadi Kiai Khalil semata.

Sampai sekarang, memang belum

ada penelitian yang mendalam, apakah Kiai Kholil ini perintis awal perdagangan melalui perkapalan atau perahu rakyat di desa Telaga Biru? Atau bukan? Juga belum ditemukan data tertulis sejak kapan dimulainya pelayaran rakyat di desa Telaga Biru. Sehingga tentu saja, dinamika kehidupan Kiai Khalil dan sejarah pelayarannya juga belum bisa diungkap.⁴

Namun dari sejarah lisan yang beredar, di antaranya cerita dari para saudagar di desa tersebut, peran Kiai Khalil membekas begitu kuat. Tidak saja dalam urusan keagamaan, tapi juga dalam jalur perdagangan kelautan, sektor pelayaran.

Di mata warga, Kiai Khalil adalah panutan, guru spritual warga, mendidik warga memahami agama dengan segala bentuk peribadatannya. Pada saat yang bersamaan, Kiai Khalil —bersama warga— juga membangun kekuatan ekonomi dengan cara berdagang. Ia menjadikan perahu sebagai alat transportasi di dalam mencari nafkah dan mengembangkan sumber penghidupan

ekonomi. Dan tentu saja, perahu yang bernama Sarimuna itu, adalah alat yang juga mempertemukan serta mengenalkan kebudayaan antarwarga di berbagai pulau. Perahu sebagai alat transportasi adalah simbol kejayaan Nusantara, sejarah masa lalu Indoensia sebagai bangsa maritim yang pernah berjaya di kawasan lautan.⁵

Di desa Telaga Biru Kiai Kholil tidak membuat pesantren. Ia memusatkan kegiatan keagamaan di masjid al-Mubarak. Ia pun memilih tinggal sedikit jauh dari masjid, kurang lebih satu kilometer dari masjid. Bisa jadi, pilihan untuk tidak mendirikan pesantren sebagai pusat kelembagaan pendidikan di desa ini agar lebih memberikan fleksibilitas dan kemudahannya bergerak dan berpindah tempat di dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman di masyarakat Madura. Pesantren Kiai Khalil berada di kota Bangkalan yang jaraknya dari desa Telaga Biru kurang lebih sekitar 40 kilometer.

⁴ Ekspedisi Belanda yang pertama ke Kepulauan Indonesia di bawah pimpinan Cornelis de Houtman pada tahun 1596 juga pernah bersinggah di Pulau Madura. Bahkan anak buah kapal Cornelis sempat terlibat konflik kekerasan yang membuat terbunuhnya salah seorang pangeran Madura dan beberapa anak buah kapal Belanda itu ditangkap sehingga dalam pelepasannya Cornelis membayar denda. Pada masa itu pula, kapal-kapal rakyat dengan kapasitas yang lebih kecil dari kapal Belanda terlihat pula di perairan dan pelabuhan di pulau Madura. Lihat, http://id.wikipedia.org/wiki/Cornelis_de_Houtman, diakses tanggal 2 Juli 2009, dan bandingkan pula dengan Andrian B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke 16 dan 17*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), h. 7

⁵ Lihat Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*, (Jakarta: Hasta Mitra, 1994). Novel ini menceritakan kisah kejayaan nusantara di jalur maritim. Nusantara mengalami arus balik ekonomi politik saat rezim maritim ditaklukkan oleh rezim pedalaman di yang direpresentasikan oleh kebangkitan kerajaan Mataram yang mengedepankan politik kuasa yang tak lagi berbasis pada kultur kemaritiman.

Desa-desanya di Kabupaten Bangkalan, sektor pelabuhan dan pelayaran rakyat yang paling besar adalah di desa Telaga Biru, menyusul kemudian kecamatan Sepuluh, sedangkan untuk desa Banyuwangi dan desa-desanya di Klampis bergerak di sektor nelayan, meskipun ada pula warga di desa Telaga Biru yang menjalani profesi sebagai nelayan. Kawasan Bangkalan jika dipilah menjadi dua, untuk kawasan utara, kebanyakan hidup di sektor maritim kelautan. Sedangkan untuk kawasan selatan, seperti Burneh, Tanah Merah dan lain-lain, mata pencarian warganya di sektor pertanian dan jasa.

Pelabuhan di Telaga Biru melalui pelayaran rakyat ini berhubungan dengan berbagai pelabuhan seperti di Tembilahan Riau, kota-kota di Kalimantan seperti Banjar, Pontianak, Samarinda dan juga di Makassar, Sulawesi Selatan. Tapi, mayoritas memang berlayar ke Kalimantan. Selain berdagang, mereka juga membawa orang yang migrasi (swakarsa) ke Kalimantan (Barat, Timur dan Tengah). Mereka yang bermigrasi berasal dari pedesaan yang bermata pencaharian sebagai petani. Mereka mencoba mencari sumber penghidupan baru di daerah ran-

tau. Kebanyakan yang berhasil di tanah rantau itu kemudian menetap. Meskipun di rantau, ikatan budaya dan spiritual tetap ditambahkan ke Bangkalan, ke Kiai Khalil. Putra-putri para migran swakarsa di Kalimantan itu mengirim anaknya untuk belajar di pesantren-pesantren yang ada di Madura. Seperti pesantren Demangan Bangkalan yang diasuh oleh para cucu Syaikhona Khalil.

Dinamika Ekonomi

Ekonomi para kiai pesantren, kiai masjid, kiai surau dan kelembagaannya di pesisir pantai Madura mengalami pasang surut. Hal itu terkait dengan dinamika pasang surut ekonomi di sektor maritim-kelautan.

Contoh kasus yang dialami oleh para saudagar di desa Telaga Biru. Sebagaimana dijelaskan di muka bahwa tradisi berdagang melalui tradisi perahu kapal di desa Telaga Biru sudah tumbuh di masa penjajahan Belanda.⁶ Proses pertumbuhan hanya di lingkaran elite atau kelas menengah para saudagar pesisir saja. Meskipun demikian, mereka tidak memiliki kebebasan menumpuk harta begitu saja karena tekanan kaum penjajah. Oleh karena itu, masa kemunduran

⁶ Bahkan jika ditelusuri dapat saja sampai pada masa kerajaan. Mengingat posisi desa ini yang tidak terlalu jauh dengan sejarah pertama kedatangan pasukan China yang melarikan diri dari kerajaan pasukan kerajaan Singosari. Menurut Denys Lombard (1996), pasukan China yang terpancari ini dengan perahu kapalnya ada yang berlabuh di perairan sungai Arosbaya Bangkalan. Arosbaya menjadi tempat kerajaan pertama di Madura, sebelum perkembangannya pindah ke Sampang dan terakhir masa rezim Mataram pindah berpusat di Sumenep. Lihat, Zainalfattah, *Sedjarah Tjaranya Pemerintahan di Daerah-Daerah Kepulauan Madura dengan Hubungannya*, THR Paragon Press.

ekonomi lebih lama daripada pertumbuhannya. Sebab, politik kolonialisme Belanda memang membuat kebijakan untuk meminimalisir perkembangan perdagangan kelautan.

Politik Belanda lebih mengutamakan sektor perkebunan daripada sektor maritim atau kelautan. Penjajah Belanda lebih mementingkan pada perluasan areal tanah untuk perkebunan, seperti untuk tanaman teh, kopi, rempah-rempah dan lain-lain. Sebab, produk perkebunan dan pertanian itu menjadi pangsa pasar utama Eropa sehingga hal ini memberikan keuntungan bisnis kaum penjajah. Rakyat dimobilisasi masuk di sektor perkebunan sebagai mesin produksi untuk memenuhi permintaan atau target pasar Eropa.⁷ Suasana perdagangan di sektor pelayaran mulai longgar ketika mulai masuk fase transisi menuju kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam konteks dan suasana itu, keberuntungan rakyat mulai menuai hasil yang berlimpah.

Kapal-kapal rakyat yang berlayar dari pelabuhan Telaga Biru menuju pulau Kalimantan, umumnya dengan membawa barang dagangan, seperti kambing, sapi, garam dan lainnya. Saat kembali dari Kalimantan, para saudagar kapal itu membawa muatan kayu atau barang-

barang unik lainnya dari pulau seberang untuk dipasarkan kembali di Madura. Proses transaksi dagang ini memberikan keuntungan yang berlimpah sehingga berefek pula pada kemakmuran pesantren. Karena masyarakat Madura memiliki tradisi bersedekah pada pesantren atau kiai. Sumbangan warga pada pesantren menyebabkan kemajuan pesantren secara kelembagaan.⁸

Pertumbuhan ekonomi dalam sektor pelayaran/kelautan mulai menyusut pada periode tahun 90-an. Rezim Orde Baru membuat kebijakan yang memperketat berbagai persyaratan seperti, mekanisme pelabuhan, pemberian izin perdagangan perahu berlayar antarpulau dan lain-lain.

Kondisi pelayaran itu makin menyusut saat isu lingkungan mulai terdengar, sehingga perdagangan kayu antarpulau dari Kalimantan makin ketat. Begitu pula dengan makin mudarnya produksi garam rakyat di pulau Madura. Saat jalur perdagangan antarpulau melalui pelayaran terus menyusut, para saudagar kapal juga tak sedikit yang mengalami kolep dalam bisnisnya. Akhirnya, masyarakat pesisir mencari penghidupan ekonomi baru dengan cara menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Saudi Arabia dan Malaysia. Gelom-

⁷ Lihat, Henry H. Loupias, *Budaya Agraris Hindia Belanda*, Pikiran Rakyat, 4 September 2008. Bandingkan pula dengan kajian, Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media dan P3PK UGM, 1991

⁸ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiparah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003).

bang TKI terus membesar hingga saat ini.

Sementara sektor usaha perlayaran rakyat stagnan. Negara seolah tak peduli untuk menjaga, memelihara dan terus mengembangkan kultur, dan jati diri orang Madura di sektor pelayaran rakyat. Padahal perdagangan antarpulau melalui pelayaran rakyat tidak saja memberi penghidupan bagi jutaan warga pesisir. Namun juga menjadi bagian dari kebanggaan kultur bangsa.

Asketisme Transformatif

Sejarah kedatangan Islam di Nusantara, khususnya Indonesia, memang tak bisa dilepaskan dari kegiatan perdagangan. Para saudagar Parsi-Gujarat, juga para pendatang dari Tiongkok, melalui perahu kapal berdatangan dan menepi ke berbagai pelabuhan di Nusantara untuk berdagang. Mereka juga mengemban misi keagamaan. Kepulauan Indonesia menjadi bagian dari mata rantai perdagangan internasional. Negeri ini selalu menjadi tujuan dari para saudagar asing, baik Portugis, Belanda, Inggris, Jepang, Tiongkok dan lainnya. Dari misi dagang, berkembang pada misi penaklukan, hingga pada misi keagamaan. Artinya, proses akulturasi agama-agama baru menjadi bagian dari kultur dan keyakinan lokal. Hal ini eksekusi dari interaksi perdagangan internasional.

Dalam konteks ini, antara misi dagang dengan dimensi keagamaan tidak saling menegasikan. Keberagaman dapat menciptakan spirit atau etos berdagang, namun dapat pula menghalangi dengan

membentengi diri untuk mengembangkan kekayaan. Historisitas agama menjadi dinamis atau stagnan terkait pula dengan dinamika para penafsirnya.

Kiai Khalil tampak berada dalam posisi menjadikan keyakinan beragama ke dalam tafsir dan perilaku yang dinamis. Keyakinan keagamaan mengalami kontekstualisasi dengan perilaku ekonomi dan kebudayaan lainnya. Melalui dua jejak peninggalannya di desa pesisir Telaga Biru, ia menegaskan betapa perilaku beragama tak dapat berjalan terpisah dengan kekuatan ekonomi. Masjid melambangkan sisi teologis seseorang. Sementara itu, perahu kapal sebagai lambang ekonomi. Kedua simbol ini saling keterkaitan.

Melalui kedua simbol masjid dan perahu kapal ini, Kiai Khalil seolah memberikan jejak pada generasi penerusnya bahwa keberagaman tanpa dialektika dengan etos ekonomi tidak dapat memperluas cahaya sinar agama dalam menerangi umat. Begitu pula, etos ekonomi tanpa mengikat diri pada etos teologis-ketuhanan, hanya akan menciptakan kerakusan dan ekonomi hukum rimba, yang kuat memangsa yang lemah. Perpaduan keduanya akan membawa masyarakat keluar dari kemiskinan. Lalu bangkit menuju kemakmuran, sembari bersyukur memulyakan kemahakuasaan sang pencipta.

Dari jejak ini pula, Kiai Kholil memberikan tekanan bahwa agama mengajarkan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Yakni, etos keberagaman yang mengukuhkan kedekatan

dengan Tuhan melalui berbagai cara peribadatan. Hal itu juga menegaskan pula adanya kekayaan dalam perilaku ekonomi, sehingga orang yang beragama itu memiliki kemandirian ekonomi. Etos ini sungguh dekat pula dengan tradisi kenabian, Nabi Muhammad sebagai tauladan umat Islam dalam fase hidupnya sebagai wirausahawan.⁹

Sebelum Max Weber (1864-1920) menulis karya "*Die protestantische ethik und dergeist deskapitalismus*" (etika protestan dan semangat kapitalisme) yang menjelaskan pengaruh agama dalam perilaku ekonomi,¹⁰ Kiai Khalil telah melakukan praktik sosial yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Sejauh ini memang belum ditemukan karya atau kitab yang menjelaskan kaitan antara perilaku agama dan ekonomi yang ia tulis. Namun dari dua peninggalannya, di tengah belum berkembangnya melek baca masyarakat kala itu, apa yang dilakukan Kiai Khalil di masyarakat dapat ditafsirkan sebagai spirit keberagamaan.

Sebagaimana yang dituturkan oleh tokoh komunitas warga desa Telaga Biru, bahwasannya dalam membuat perahu,

Kiai Khalil tidak saja aktor yang sekedar berinisiatif, tetapi juga terlibat bersama warga membuat perahu kapal Sarimuna dan ikut berdagang pula. Lalu keuntungan dari sebagian hasil dagangannya diperuntukan bagi kegiatan masjid.

Meminjam bahasa Antonio Gramsci, intelektual seperti Kiai Khalil ini adalah jenis kiai intelektual organik.¹¹ Seorang kiai yang karena kepandaian keagamaannya tidak sekedar bertindak sebagai resi atau tukang fatwa, namun menggerakkan semangat liberasi atau pembebasan. Saya mengistilahkan keberagamaan yang dikembangkan Kiai Khalil ini sebagai asketisme transformatif.

Asketisme selalu berupaya menjadikan perilaku hidup sebagai peribadatan agar selalu dekat dengan sang pencipta. Namun tidak berhenti hanya pada kenikmatan ritual peribadatan semata. Nilai agama itu kemudian membimbingnya untuk mendorong perubahan sosial. Di sinilah letak ketransformatifan Kiai Khalil, yakni mendorong perubahan sosial bersama warga masyarakat dalam melakukan perbaikan sosial.

Di dalam keberagamaan asketisme

⁹ Lihat, Armstrong Karen, *Muhammad A Biography of the Prophet*, terj. Ahmad Asnawi, (Megalang: Pustaka Horizona, 2007).

¹⁰ Dalam agama Protestan, khususnya dalam sekte Calvin, terdapat doktrin Calvin yang memposisikan Kerja sebagai suatu *Beruf* atau panggilan suci agama. Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas suci. Perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan akan menjamin kepastian dalam diri terhadap keselamatan. Jadi tidak melarikan diri dari dunia. Ini yang disebut Weber dengan "asketisme duniawi" (innerworldly asceticism). Lihat, Taufik Abdullah (ed), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1993), h.9

¹¹ Joseph v. Femia, *Gramsci's Political Thought: Hegemony, Consciousness, and the Revolutionary Process*, Clarendon Press: Oxford, 1987.

transformatif, pengetahuan tentang nilai atau ajaran agama tidak saja membawa seseorang pada kesalehan personal, namun juga mengerakkan berbagai upaya perbaikan sosial. Dalam konteks ini, nilai agama dalam pribadi mengerakkan diri untuk terjun bersama rakyat, membangun pengetahuan dan membangun perbaikan ekonomi yang nantinya menjadi amunisi pula untuk pengembangan agama dan kekuatan politik.

Dari jejak perjalanan semasa hidupnya, Kiai Khalil lebih dekat dan bekerja bersama rakyat dibandingkan dengan lingkungan kerajaan, apalagi dengan kaum penjajah. Bahkan secara kultural dan politik ia melakukan gerakan penentangan pada penjajah yang melakukan kolonisasi atas kaum pribumi. Kiai Khalil merupakan ulama' rakyat, hidup bersama rakyat tanpa mengambil jarak dan membangun hierarki layaknya dalam tradisi kaum priyayi.

Modal pengetahuan dan harta kekayaan yang dimilikinya tidak digunakan untuk kekayaan diri. Sebaliknya diperuntukkan bagi perbaikan masyarakat dan keberlangsungan kegiatan keagamaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Khaliq (52th)¹² yang menurut kakeknya, keuntungan dari perdagangan perahu kapal diperuntukan bagi kegiatan keagamaan di Masjid al-Mubarak.

Sebagai intelektual organik, Kiai Khalil tidak menyerah dengan situasi

dan kondisi politik kolonisasi Belanda di Madura dan daerah Nusantara lainnya. Dalam konteks politik penjajahan, ia terus melakukan pendidikan keagamaan sekaligus menggerakkan ekonomi masyarakat di jalur perdagangan pelayaran. Kontak dagang ini tentu saja membuat rakyat tidak selamanya mampu diisolasi oleh kaum penjajah dari dunia luar. Rakyat selalu mencari celah untuk melakukan hubungan ekonomi, budaya dan sosial politik dengan warga antarpulau lainnya di perairan Nusantara.

Pelajaran berharga yang dapat diambil dari jejak Kiai Khalil ini adalah menjadikan agama sebagai kekuatan dalam menggerakkan warga. Ia mampu menjadi guru yang mendekatkan masyarakat pada sang penciptaan serta mampu menanamkan tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

Figur kiai yang mampu menjadi tauladan inilah yang menyebabkan posisi kiai memiliki peran sentral di dalam masyarakat Madura hingga saat ini. Kiai menjadi sangat dihormati dan dipatuhi. Sebagaimana dalam ungkapan berikut ini, "*Buppa' Babbu Ghuruh Ratu'*", yang berarti urutan penghormatan yang tinggi orang Madura adalah pada bapak, ibu, kiai sebagai guru dan ratoh, yakni birokrasi.

Pada masa penjajahan, pengaruh kiai mampu mengalahkan para ratoh atau raja dan birokrasinya di masyarakat.

¹² Wawancara bulan Oktober 2007.

Begitupula pada saat rezim Orde Baru, sekalipun kiai di Madura mengalami marjinalisasi politik, pengaruhnya di hati masyarakat begitu kuat mengalahkan figur penguasa birokrasi. Kiai dan rakyat benar-benar membentuk ikatan spritual dan moralitas.

Di masa Orde Baru hampir tidak ditemukan orang Madura yang melakukan demonstrasi pada kiai. Namun di era reformasi, ketika para kiai di Madura sudah mulai memasuki panggung politik dan birokrasi pemerintahan, demonstrasi rakyat mulai bermunculan. Jika pada tradisi sebelumnya warga terbiasa memberikan uang atau dalam bahasa Madura disebut *slabet*, pada kiai sebagai penghormatan, pasca Orde Baru justru banyak kiai yang memberikan *slabet* pada warga dengan maksud meminta dukungan politik. Hal ini justru memudarkan pesona spritual kiai di hadapan masyarakat.

Penutup

Cerita dari lisan ke lisan, juga tulisan akademis tentang Kiai Khalil Bangkalan menandakan betapa kuat pengaruhnya. Dilihat dari sikap dan perlakuan semasa hidupnya, tampak bahwa kiai Khalil adalah sosok kiai dengan tipe asketisme transformatif. Seorang kiai yang tidak sekedar melakukan ritual peribadatan dan mengisolasi diri dari problem sosial masyarakat. Ia menjadikan pengetahuan, nilai dan kesalehannya pada komitmen keberagamaan yang liberatif. Keberagamaan yang bertanggung jawab pada perbaikan sosial masyarakat. Jejak Kiai Khalil ini dilanjutkan oleh para muridnya, seperti Kiai Hasyim As'yar, Kiai Wahab Chasbullah, Kiai Bisri Syansuri dan lain-lain. Mereka terlibat aktif dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan Indonesia, salah satunya adalah melalui pendirian Nahdlatul Ulama.[]